

BAB IV

Makna Dekonstruktif dalam Trilogi

Karya Fira Basuki

Dari segi judul yaitu *Jendela-Jendela*, *Pintu*, dan *Atap* terdapat pengertian yang berbeda dari konsep sebenarnya. Pemaknaan yang dapat dikemukakan adalah adanya *jendela* dalam trilogi digunakan sebagai tempat duduk diposisikan sosok June sebagai perempuan merasa terkungkung di rumah tanpa melakukan aktivitas di luar rumah. Posisinya yang melihat ke luar jendela dapat diartikan bahwa perempuan juga bisa melakukan aktivitas di luar rumah tanpa melupakan kodratnya sebagai ibu rumah tangga. *Pintu* dalam hal ini sebagai “pembuka” bagi perjalanan hidup Bowo yang mempunyai kelebihan dari manusia pada umumnya. *Atap* digunakan kedua tokoh utama sebagai tempat duduk juga dapat diposisikan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama tanpa membedakan status gender yaitu perempuan sebagai “warga kelas dua”.

Makna dekonstruktif yang didapatkan dari kedua tokoh utama yaitu June dan Bowo mempunyai sisi yang berbeda. June, sebagai sosok perempuan yang tidak bisa berdiam diri di rumah. Dia tidak hanya menjalani kehidupan rumah tangga saja, tapi juga bekerja di luar rumah. Peran perempuan dalam masyarakat berkisar pada urusan domestik (rumah tangga) daripada publik (wanita karir atau bekerja). Perempuan diposisikan sebagai warga “kelas dua” bila dibandingkan dengan laki-laki karena konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat

berpusat pada peran perempuan zaman dahulu yang masih dikatakan kuno atau konservatif. Faktor sistem patriarki yang melekat dalam masyarakat juga menimbulkan kekuasaan laki-laki mendominasi perempuan.

Ketersisihan perempuan dalam dunia publik semakin mendorong perempuan untuk melakukan perubahan. Perkembangan peran perempuan tidak lagi dipandang sebagai warga “kelas dua” pada masa sekarang. Banyak perempuan yang sukses berkarier disamping mengurus kehidupan rumah tangganya. Bahkan salah satu contoh presiden Indonesia saat ini adalah perempuan yaitu Megawati Soekarnoputri. Hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan di luar rumah tidak mengganggu kehidupan rumah tangga, sepanjang perempuan tersebut dapat membagi waktunya secara seimbang antara keluarga dan pekerjaan.

Peran perempuan sebagai ibu rumah tangga tentu tidak dapat dipisahkan dari sosok perempuan. Kodrat perempuan tidak lantas dijadikan larangan perempuan untuk beraktivitas di sektor publik. Setiap perempuan harus mempunyai kesadaran akan peran gandanya dan didukung oleh laki-laki sebagai pendampingnya. Dibalik itu, pembuktian perempuan untuk menyeimbangkan peran ganda menjadi salah satu nilai positif bagi perempuan yang kemungkinan tidak mampu dilakukan oleh laki-laki.

Perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam semua aspek kehidupan seperti halnya laki-laki. Nilai-nilai patriarki yang begitu melekat dalam kehidupan masyarakat mengakibatkan peran perempuan semakin tersisih. Terkadang kondisi ini membuat perempuan tidak mempunyai keberanian

melakukan perubahan terhadap dirinya sendiri. Padahal perempuan bisa menunjukkan kepada publik bahwa mereka bisa eksis menjalani peran gandanya. Perempuan dapat ditampilkan sebagai pribadi manusia secara utuh menurut eksistensi asasnya tanpa kehilangan kodratnya untuk memilih dan melakukan sesuatu sesuai bidang keahliannya baik di sektor domestik maupun publik. Keseimbangan pengaturan waktu bagi keluarga dan pekerjaan menjadi nilai penting perempuan agar tidak saling merugikan kedua belah pihak.

Dalam trilogi Fira Basuki ini, June sebagai sosok perempuan keturunan Jawa, memiliki kepribadian yang berbeda dengan perempuan Jawa pada umumnya. Dia lebih menonjolkan bahwa perempuan bisa melakukan peran ganda dalam kehidupannya. Kemandirian yang dimilikinya sebagai sosok perempuan dapat dijadikan teladan bagi para perempuan. Kebanyakan hidupnya di luar negeri sehingga sifat mandiri ada dalam dirinya karena hidup di negara asing berbeda dengan kehidupan bersama orang tua.

Pengaruh Barat juga mewarnai perjalanan hidup June dan Bowo sebagai tokoh utama terutama seks bebas dilakukannya tanpa memperdulikan budaya Timur yang melekat pada dirinya. Perselingkuhan dan seks bebas dalam budaya kita sangat bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama. Sebagai seorang perempuan harus dapat menjaga kultur Jawa bahwa keperawanan dipertahankan sampai terikat dalam pernikahan. Dalam budaya Barat, seks bebas dianggap wajar dilakukan tanpa pertimbangan resiko yang akan dihadapi. Budaya Barat yang tidak sesuai dengan budaya kita harus dapat disaring agar tidak menghilangkan ciri khas budaya dasarnya.

Tokoh Bowo justru melakukan poligami terhadap istrinya. Saat ini, poligami masih menjadi wacana publik yang pro dan kontra dalam menyikapinya. Di masyarakat kita lebih mengenal bentuk pernikahan monogami. Fenomena ini semakin merendahkan kedudukan perempuan yang selalu di bawah kekuasaan laki-laki. Pernyataan Puspo Wardoyo, pelopor Poligami Award, yang berpendapat bahwa masyarakat harus bisa menerima poligami agar laki-laki tidak mengumbar nafsunya terhadap kaum perempuan. Hal ini berarti membolehkan laki-laki melakukan poligami tanpa rasa bersalah atau berdosa dan tanpa memperhatikan perasaan perempuan yang dimadu. Perempuan mana yang mau dimadu oleh suaminya. Sampai saat ini, masyarakat khususnya perempuan tidak mau menerima bentuk pernikahan poligami. Laki-laki yang melakukan poligami cenderung tidak mengumumkan status pernikahannya yang mempunyai istri lebih dari satu karena biasanya dilakukan dengan cara menikah siri.

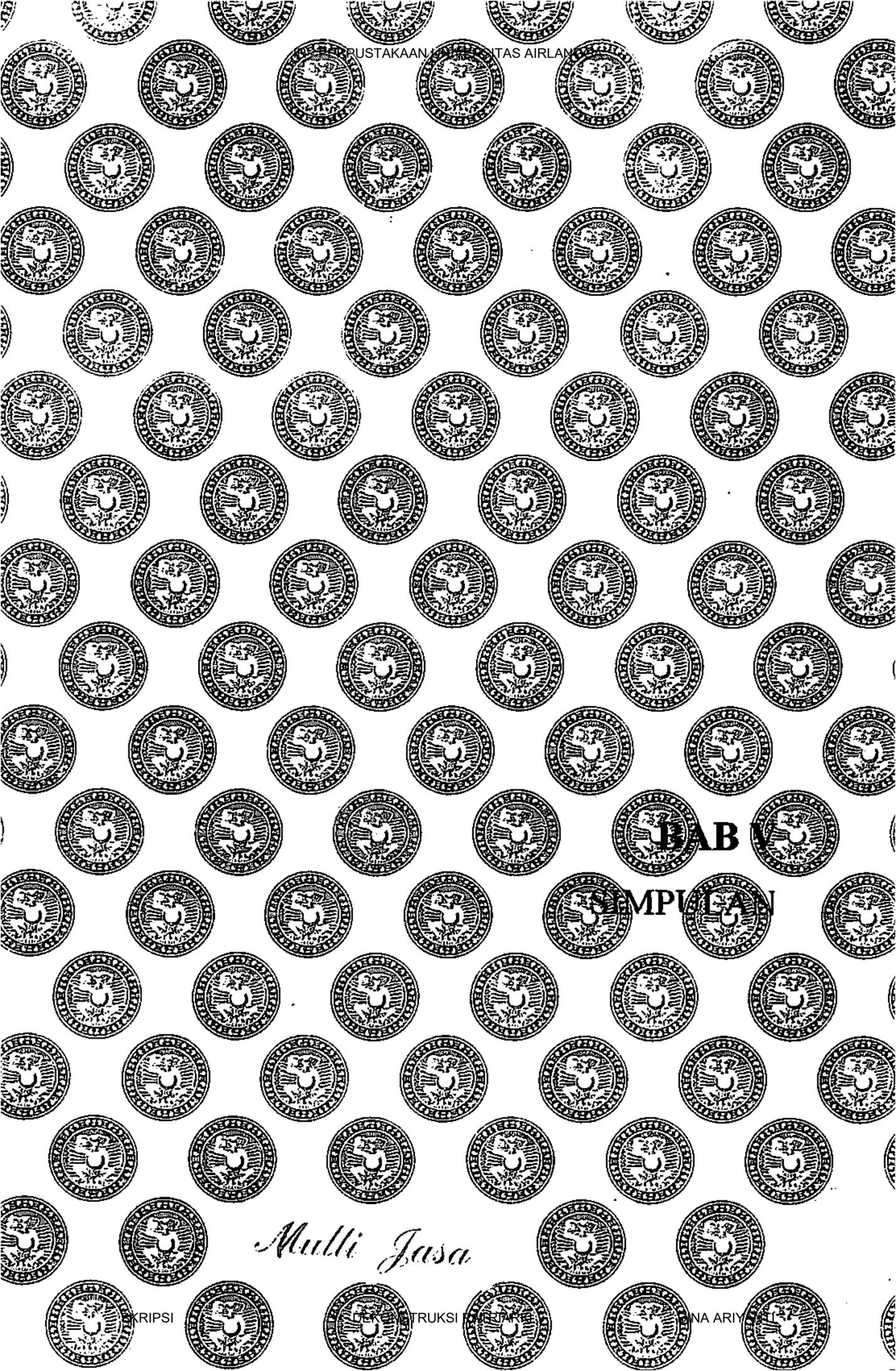
Alasan Bowo melakukan poligami adalah menjunjung agung seorang perempuan karena dia mempunyai ibu dan adik perempuan sehingga dia memutuskan berpoligami agar tidak menyakiti kaum perempuan dengan cara menikahinya. Perasaan istri pertama Bowo tentu saja sedih mendengar suaminya ingin menikah lagi. Tetapi pada akhirnya dia malah membolehkan suaminya menikah lagi agar tidak berbuat nista. Dalam hal ini, perempuan sepertinya tidak punya keberanian untuk menolak suaminya berpoligami. Padahal bila perempuan mempunyai pemikiran yang logis tentang hal ini maka laki-laki pun akan memikirkan lagi niatnya untuk berpoligami.

Fenomena poligami hendaknya disikapi dengan pemikiran logis. Laki-laki melakukan poligami agar tidak mengumbar hawa nafsunya pada perempuan, padahal perempuan merasa sakit hati dengan keputusan suaminya. Melalui poligami, struktur dan budaya patriarki semakin menguat. Dominasi laki-laki semakin besar karena suami terlihat seolah-olah berhasil memimpin banyak istri dan anak-anak. Perempuan tetap sebagai objek dengan mencurahkan tenaganya untuk membantu pekerjaan dan aktivitas laki-laki.

Kaum perempuan berhak menolak permintaan laki-laki untuk melakukan poligami. Komunikasi menjadi satu hal yang penting dilakukan dalam menyikapi persoalan ini. Perempuan seharusnya dapat berpikir logis alasan menolak laki-laki berpoligami agar suami mempertimbangkan lagi keputusannya. Kekurangan pada diri masing-masing dibicarakan bersama secara terbuka agar hal ini tidak terjadi pada pasangan suami istri.

Aturan UU perkawinan hendaknya diperbarui khususnya yang menghalalkan bentuk poligami. Dampaknya paling berat di masyarakat khususnya bagi perempuan. Di masyarakat lebih di kenal perkawinan monogami. Masyarakat khususnya yang beragama Islam berpedoman pada surat An Nisa ayat 3 tentang dibolehkannya poligami sehingga dapat menikahi beberapa istri sampai 4 orang. Padahal surat dalam Al Qur'an ini hanya dipahami bagian tertentu dari satu ayat tanpa melihat ayat secara keseluruhan. Surat tersebut turun pada zaman perang sehingga banyak korban laki-laki yang meninggalkan istri dan anak-anaknya. Hal inilah yang kemudian membolehkan laki-laki melakukan poligami pada masa itu. Untuk itu, perlu dilihat lagi bila laki-laki berpoligami segala resiko yang akan

dihadapi. Laki-laki juga harus bisa memahami perasaan perempuan atau berpikir bagaimana jika hal tersebut terjadi pada diri laki-laki, artinya perempuan menikah dengan beberapa pria (poliandri).



LAB
COMPU

Multi Jasa